

## **SYEKH MUHAMMAD ABDUH DAN KARAKTERISTIK PEMIKIRAN TEOLOGINYA**

**Imron Rosyadi, S.Ag., M.Si.**

**Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah INSIDA, Jakarta**

**Jl. Malaka Hijau no: 45 Pondok Kopi, Duren Sawit, Jakarta Timur 13460**

**Email: rosyadi.imron14@gmail.com**

**Abstract:** This article aims to study of Syekh Muhammad Abduh and his theology thought. It is no doubt that Syekh Muhammad Abduh is a reliable, rational, and phenomenal Islamic thinker in the 19<sup>th</sup> century. In theology, he is known as Islamic thinker who always put reason forward as the basis of his theology. So that, his theological system is better known as rational theology. In his view, reason has a very high position and function. Therefore, he strongly recommended the moslems to use their mind as well as possible for their progress and glory. Furthermore, he also argued that Islam is a religion that is in line with reason, a rational religion, and a religion based on reason. In fact, it is also known that Syekh Muhammad Abduh placed a higher position and ability of reason than the Mu'tazilah school did, which from the beginning was known as rational sect in Islamic thought.

**Keywords:** Syekh Muhammad Abduh, Islamic rational thinker, rational theology

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji tentang Syekh Muhammad Abduh dan pemikiran teologinya. Tak dapat dipungkiri bahwasanya Syekh Muhammad Abduh adalah salah seorang pemikir Islam yang handal, rasional, dan sekaligus pembaharu Islam yang fenomenal di abad 19 masehi. Dalam masalah teologi, Syekh Muhammad Abduh dikenal sebagai seorang pemikir Islam yang senantiasa mengedepankan akal atau rasio sebagai landasan teologinya. Sehingga sistem teologinya pun dikenal luas sebagai teologi rasional. Dalam pandangannya, akal mempunyai kekuatan yang amat tinggi. Oleh karena itu, maka ia sangat menganjurkan kaum muslimin untuk mempergunakan akal dengan sebaik-baiknya demi kemajuan dan kejayaan mereka. Lebih lanjut Syekh Muhammad Abduh juga mengemukakan bahwasanya Islam adalah agama yang sejalan dengan akal, agama yang rasional, dan juga agama yang berlandaskan kepada akal. Bahkan diketahui pula bahwa

ternyata Syekh Muhammad Abduh benar-benar menempatkan posisi dan kemampuan akal yang lebih tinggi daripada aliran Mu'tazilah yang sejak semula dikenal sebagai kelompok rasional dalam pemikiran Islam.

**Kata Kunci:** Syekh Muhammad Abduh, Pemikir Islam Yang Rasional, Teologi Rasional

### **Pendahuluan**

Tak dapat diragukan lagi bahwasanya Syekh Muhammad Abduh adalah salah seorang pemikir dan pembaharu Islam modern yang pernah dimiliki oleh bumi Kinanah, Mesir. Gagasan dan pemikirannya tentang pembaharuan Islam tidak hanya menggema di tanah airnya, Mesir. Akan tetapi, ternyata pengaruhnya itu tersebar luas ke pelbagai wilayah di Timur Tengah lainnya, seperti Siria, Libanon, Yordania, Tunisia, Aljazair, dan Maroko. Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwasanya pengaruh pemikiran dan pembaharuannya bukan hanya dirasakan di Timur Tengah saja, tetapi juga menyeruak ke arah belahan dunia Islam lainnya di Asia Tenggara, seperti Indonesia (Noer 1996: 316-317).

Berbeda dengan gurunya, Sayyid Jamaluddin al-Afhani (wafat pada tahun 1897), seorang reformis, filosof Islam, dan penggerak kebangkitan dunia Islam, yang banyak berkecimpung dan berjuang dalam jalur politik, maka Syekh Muhammad Abduh lebih cenderung kepada dunia pendidikan dan pemikiran Islam. Di antara pemikiran Islam yang acap kali dikaji oleh Syekh Muhammad Abduh adalah teologi Islam modern. Selanjutnya, sebagaimana diketahui, bahwa salah satu ciri utama dari teologi Islam modern adalah bersifat rasional. Tak ayal lagi, Syekh Muhammad Abduh pun memang dikenal sebagai seorang pemikir Islam modern yang rasional. Hal ini dapat diamati dan dikaji dari karya *magnum opus*nya, *Risalatut Tauhid*, di mana Syekh Muhammad Abduh menempatkan akal pada kedudukan yang sangat tinggi. Bahkan, lebih dari itu, ada juga pendapat yang mengatakan bahwasanya pemikiran teologi Syekh Muhammad Abduh itu lebih rasional daripada kelompok Mu'tazilah, karena ia berani memberikan apresiasi yang lebih tinggi kepada akal daripada kelompok Mu'tazilah itu sendiri (Nasution 1987: 96).

### **Biografi Singkat Syekh Muhammad Abduh.**

Dalam beberapa literatur yang membahas tentang kehidupannya disebutkan bahwa Syekh Muhammad Abduh dilahirkan di sebuah desa di wilayah Mesir Hilir, yaitu Desa Mahallah Nasr, Kabupaten Syubra Khit, Provinsi al-Buhairah, pada tahun 1849 M (Nasution

1992: 58). Konon ayah dari Syekh Muhammad Abduh, yaitu Abduh Hasan Khairullah, adalah seorang petani yang berasal dari Turki yang telah lama tinggal di Mesir. Sementara itu, ibunya, Junainah binti Utsman al-Kabir, adalah seorang penduduk Mesir yang berasal dari bangsa Arab yang silsilah keturunannya sampai kepada suku bangsa dari salah seorang sahabat nabi yang terkenal yaitu Sayidina Umar bin Khattab. Ayah Syekh Muhammad Abduh, Abduh Hasan Khairullah, menikah dengan ibunya di Mahallah Nasr. Di desa Mahallah Nasr inilah, Abduh kecil mulai diajarkan membaca, menulis, dan menghafalkan al-Qur'an. Sehingga hanya dalam tempo dua tahun, akhirnya Abduh kecil sudah dapat menghafal al-Qur'an, pada saat berusia 12 tahun (Makrum 2009: 281). Pada tahun 1862, yaitu pada saat berusia 13 tahun, Muhammad Abduh diantarkan oleh ayahnya untuk belajar bahasa Arab dan memperdalam ilmu agama di Masjid Ahmadi, Thanta. Selama dua tahun menuntut ilmu agama di Masjid Thanta, ternyata Abduh tidak banyak mengerti apa yang telah dipelajarinya. Hal itu disebabkan karena metode pengajarannya yang diterapkan di masjid tersebut tidak memuaskan dirinya. Akhirnya, ia memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya untuk beralih menjadi petani. Tak lama sekembalinya ke kampung halaman, Mahallah Nasr, Muhammad Abduh pun menikah pada tahun 1866 M/1282 H di usia 16 tahun (al-Aqqad tt: 59). Akan tetapi, empat puluh hari setelah pernikahannya tersebut, ayahnya memerintahkan Muhammad Abduh untuk kembali ke Thanta. Pada saat perjalanan menuju kota Thanta inilah, pemuda Abduh mengalihkan perjalanannya ke arah desa Kanisah Urin, kampung halaman kerabat dan sanak famili dari pihak ayahnya. Di antara kerabatnya yang bertempat tinggal di desa Kanisah Urin tersebut adalah Syekh Darwisy Khadr, seorang alim dan ahli tasawuf yang sering melakukan perjalanan ke luar negeri Mesir (Nasution 1987: 11). Berkat dorongan dan bimbingan Syekh Darwisy Khadr inilah, yang tidak lain adalah pamannya sendiri, Muhammad Abduh mulai mau belajar dan membaca buku-buku pelajarannya kembali. Setelah beberapa hari memperoleh bimbingan dan arahan dari Syekh Darwisy Khadr dalam upaya membaca buku-buku pelajarannya dengan baik, maka akhirnya Muhammad Abduh pun sedikit demi sedikit mulai paham dan mengerti apa yang dibacanya. Oleh karena itu, agar dapat memahami dan mengerti lebih luas lagi tentang buku-buku pelajarannya itu, maka Muhammad Abduh, masih di tahun 1866, bersedia pergi ke Masjid al-Ahmadi Thanta untuk melanjutkan pelajarannya (ath-Thana'hi tt: 30-33).

Setelah beberapa bulan berada di kota Thanta untuk mendalami ilmunya, maka akhirnya Muhammad Abduh pun pergi ke kota Kairo untuk mendaftarkan dirinya menjadi

mahasiswa di Universitas al-Azhar. Ternyata, metode belajar di Universitas al-Azhar, Kairo saat itu pun sama dengan metode yang digunakan di Masjid al-Ahmadi, Thanta, yaitu dengan hapalan. Terlebih lagi, kurikulum yang diterapkan di al-Azhar, Kairo, pada saat itu hanya berkisar kepada bahasa Arab dan ilmu-ilmu agama. Oleh karena itu, Muhammad Abduh pun mempelajari ilmu logika, filsafat, matematika, ilmu politik dan ilmu umum lainnya di luar kampus al-Azhar, yaitu kepada Syekh Hasan ath-Thawil, salah seorang ulama al-Azhar (Nasution 1987: 12-13).

Ketika Sayyid Jamaluddin al-Afghani, seorang alim, pemikir dan filosof Islam yang brilian asal negeri Afghanistan, datang berkunjung ke Mesir untuk yang kedua kalinya pada tahun 1871, maka Muhammad Abduh pun tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut untuk belajar kepadanya ilmu-ilmu keislaman dan beberapa ilmu modern seperti teologi Islam, sejarah, hukum, filsafat, tata negara dan lain sebagainya. Kelak, pada saat Sayyid Jamaluddin al-Afghani memutuskan untuk menetap di kota Kairo selama beberapa tahun, maka Muhammad Abduh pun akhirnya mengikrarkan diri untuk menjadi murid dan teman diskusinya yang paling dekat (al-Aqqad tt: 92).

Berkat kedekatannya yang intensif dengan al-Afghani, maka tidak mengherankan apabila banyak ide dan pemikiran al-Afghani yang progresif untuk ukuran jaman itu yang mempengaruhi pemikiran dan gagasan Muhammad Abduh. Setelah sering mendapatkan pelajaran filsafat dan pemikiran dari al-Afghani, kini Abduh gemar membaca buku-buku filsafat, politik, hukum, dan pemikiran teologi Islam, terutama teologi rasional Mu'tazilah. Karena begitu tertarik dengan pemikiran-pemikiran Mu'tazilah, maka Muhammad Abduh dituduh telah berupaya menghidupkan kembali pemikiran-pemikiran aliran Mu'tazilah. Atas tuduhan itu, maka suatu hari Syekh Alaisyi, seorang ulama al-Azhar yang sangat menentang pemikiran Mu'tazilah, memanggil Muhammad Abduh untuk menanyakan kepadanya apakah ia telah meninggalkan teologi Asy'ari dan mengikuti pemikiran teologi kelompok Mu'tazilah. Mendengar pertanyaan itu, maka Abduh pun menjawab dengan tegas, "Apabila aku telah meninggalkan untuk bertaklid kepada teologi Asy'ari, maka untuk apa aku harus bertaklid kepada teologi Mu'tazilah? Sesungguhnya aku tidak akan pernah bertaklid kepada siapapun. Aku hanya akan mengutamakan argumen dan dalil yang kuat." (Khozin 2015: 15). Ternyata peristiwa tersebut di atas, pada akhirnya, nanti akan berdampak kepada hasil akhir dari ujian kesarjanaannya. Konon, Muhammad Abduh hampir saja tidak lulus dari ujian akhirnya di kampus al-Azhar, Kairo, pada tahun 1877, lantaran sebagian besar pengujinya adalah

dosen-dosen yang tidak senang kepada pemikirannya. Akan tetapi, berkat campur tangan Syekh Muhammad al-Abbasi, Syekh al-Azhar saat itu, yang melihat jawaban-jawaban ujian Muhammad Abduh yang mengagumkan, maka akhirnya Abduh pun dinyatakan lulus dari kampus al-Azhar dengan predikat baik. Usai menyelesaikan studinya di Universitas al-Azhar, maka Muhammad Abduh pun mulai mengamalkan ilmunya dengan banyak menulis dan mengajar di almadaniyah, yaitu Universitas al-Azhar, di Universitas Darul Ulum, dan di rumah tempat tinggalnya (Huda 2011: 172).

Ketika Jamaluddin al-Afghani diusir dari Mesir, pada tahun 1879, karena dituduh telah menentang pemerintahan Khedive Taufik, maka Muhammad Abduh pun, murid dan sekaligus orang yang dekat dengannya, diduga terlibat dalam masalah ini, sehingga ia juga dibuang ke luar kota Kairo. Akan tetapi, pada tahun 1880, ia pun diperbolehkan untuk kembali pulang ke Kairo dan sekaligus diangkat menjadi redaktur surat kabar *al-Waqa'i al-Misriyah*, sebuah surat kabar resmi pemerintah Mesir saat itu. Akhirnya, di bawah kepemimpinan Abduh, surat kabar tersebut tidak hanya menyiarkan berita-berita resmi pemerintahan Mesir, akan tetapi juga menerbitkan artikel-artikel tentang kepentingan nasional Mesir (Teuku Abdulla 2018: 8).

Pada tahun 1882, terjadi revolusi Urabi Pasha yang memprotes politik rasialisme yang dijalankan oleh pemerintahan Mesir. Dalam peristiwa tersebut, Syekh Muhammad Abduh dituduh telah ikut serta dalam memainkan peranannya, sehingga ia pun ditangkap dan dibuang ke luar dari negeri Mesir di penghujung tahun 1882. Pada awalnya, Muhammad Abduh pergi dan menetap di kota Beirut, Libanon, untuk beberapa saat lamanya. Akan tetapi, ada undangan dan permintaan dari gurunya, Jamaluddin al-Afghani, untuk menyusulnya ke kota Paris, Prancis, hingga akhirnya ia pun segera bertolak pergi menuju ke kota model tersebut.

Ketika berada di kota Paris itu, guru dan murid, Sayyid Jamaluddin al-Afghani dan Syekh Muhammad Abduh, pada sekitar tahun 1884, bersepakat untuk untuk membuat suatu perkumpulan yang diberi nama *al-Urwatul Wutsqa*, yang artinya adalah ikatan yang kokoh. Tujuan utama dari perkumpulan tersebut adalah membangkitkan kembali semangat juang kaum muslimin di seluruh dunia dalam upaya menentang kolonialisme bangsa Eropah terhadap dunia Islam. Untuk merealisasikan tujuan ini, keduanya pun menerbitkan sebuah jurnal yang namanya sama dengan perkumpulan tersebut di atas, yaitu *al-Urwatul Wutsqa*.

Sekitar tahun 1885, Syekh Muhammad Abduh kembali ke kota Beirut dan mengajar di sana. Akhirnya, berkat upaya teman-temannya, pada tahun 1888, ia pun diperbolehkan untuk pulang kembali ke kota Kairo. Kemudian Syekh Muhammad Abduh bekerja sebagai hakim di sebuah lembaga Pengadilan Negeri. Selanjutnya, pada akhir tahun 1890, ia dilantik menjadi penasehat pada Mahkamah Tinggi. Lalu, pada tahun 1894, Syekh Abduh dinobatkan sebagai anggota *Majelis A'la*, sebagai perwakilan dari al-Azhar yang kelak banyak membawa perubahan dan perbaikan di lembaga al-Azhar, sebagai universitas tertua di dunia Islam. Akhirnya, di tahun 1899, Muhammad Abduh dilantik menjadi Mufti Mesir. Jabatan yang bergengsi ini tetap diembannya, hingga ia menghembuskan nafasnya yang terakhir pada tahun 1905 (Nasution 1987: 62)

Selain dikenal sebagai seorang pemikir, pembaharu, dan ulama yang menguasai ilmu keislaman, Syekh Muhammad Abduh juga adalah seorang penulis yang handal. Hal ini dibuktikan dengan diangkatnya Syekh Abduh sebagai redaktur dari surat kabar *al-Waqa'i al-Misriyah*, surat kabar resmi pemerintah Mesir kala itu. Kemudian Abduh juga diangkat menjadi redaktur utama pada Jurnal *al-Urwatul Wutsqa*, sebuah jurnal pemikiran dan pergerakan Islam yang diterbitkan di kota Paris oleh Sayyid Jamaluddin al-Afghani dan Syekh Muhammad Abduh. Lebih dari itu, Syekh Muhammad Abduh juga telah menulis, mengulas, dan mengedit ulang beberapa buku yang dikenal luas oleh para ulama dan pemikir Islam di dunia, di antaranya:

A. *Risalah at-Tauhid*, sebuah buku yang membahas tentang tauhid Islam secara luas dan mendalam. Kitab *Risalah at-Tauhid* ini mendapatkan sambutan yang baik dari para ulama Islam dan juga para pemikir keislaman dari Barat. Bahkan dapat dikatakan bahwasanya Kitab *Risalah at-Tauhid* ini merupakan *master piecenya* Syekh Muhammad Abduh.

B. *Al-Islam wa An-Nashroniyyah ma'al Ilm wal Madaniyyah*, sebuah buku karya Syekh Muhammad Abduh yang ditujukan untuk menangkis serangan Gabriel Hanotaux, menteri luar negeri Prancis pada tahun 1894, yang menyatakan bahwa Islam adalah agama yang menghambat kemajuan.

C. *Nahjul Balaghah*, sebuah karya sastra dalam bahasa Arab yang dikumpulkan dan disusun oleh Abu Hasan Muhammad bin al-Husain berdasarkan kata-kata mutiara, khutbah, dan surat-surat Khalifah Ali bin Abu Thalib. Kemudian Syekh Muhammad Abduh mengulas dan mengomentari kitab *Nahjul Balaghah* tersebut. Selain itu, Abduh juga sangat

memuji dan menyanjung keindahan bahasa dari buku sastra karya Muhammad bin al-Husain itu.

D. *Tafsir Juz 'Ammah*, tafsir al-Qur'an yang disusun dan ditulis oleh Syekh Muhammad Abduh serta diajarkan kepada para siswa di Madrasah as-Khaeriyyah, Siria.

### **Pemikiran Teologi Syekh Muhammad Abduh**

Tak dapat dipungkiri bahwasanya Syekh Muhammad Abduh adalah salah seorang pemikir Islam yang handal, rasional, dan sekaligus pembaharu Islam yang fenomenal di abad 19 masehi. Menurut Syekh Muhammad Abduh, sebagaimana dikemukakan oleh Harun Nasution, teologi adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang soal-soal yang berkaitan dengan diri Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam semesta, terutama hubungannya dengan manusia (Nasution 1987: 43).

Menurut Teuku Abdullah (2018: 11-12) dalam bidang teologi, sesungguhnya Syekh Muhammad Abduh banyak membahas tentang dua tema pokok, yaitu: membebaskan umat Islam dari paham teologi *jabariyah* (fatalisme) dan memberikan pemahaman kepada kaum muslimin bahwa akal adalah anugerah Allah Ta'ala yang paling berharga bagi umat manusia. Oleh karena itu, menurut pendapatnya, sudah sepantasnya akal dimanfaatkan dan digunakan sesuai dengan ajaran agama demi kebahagiaan umat manusia itu sendiri. Berikut ini akan diuraikan pembahasan dua tema pokok tersebut secara terperinci.

*Pertama*, membebaskan kaum muslimin dari paham fatalisme atau teologi *jabariyah*. Sebagaimana diketahui bahwasanya paham *jabariyah* menyebutkan bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan dan kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya (Nasution 1986: 31). Menurut paham teologi *jabariyah* ini, demikian menurut Harun Nasution, manusia sangat tergantung kepada kehendak Tuhan. Sementara itu, lawan atau kebalikan dari paham *jabariyah*, adalah paham *qadariyah*. Paham *qadariyah*, dalam bahasa Inggrisnya disebut juga dengan *free will and free act*, menyebutkan bahwasanya manusia mempunyai kebebasan dalam kemauan dan perbuatan. Menurut Syekh Muhammad Abduh, paham *jabariyah* ini setali tiga uang dengan sikap taklid dan jumud. Apabila ada seseorang yang hidupnya berpegang teguh kepada paham *jabariyah* atau fatalisme, maka kehidupannya pasti akan tergantung kepada prinsip kebetulan. Lebih dari itu, Syekh Muhammad Abduh juga dikenal salah seorang tokoh dan ulama Islam yang sangat tidak rela apabila kaum muslimin menganut paham *jabariyah* yang sangat menyerah kepada nasib

(fatalis), karena sesungguhnya faham ini akan dapat melemahkan jiwa, kemauan, dan peran positif manusia di dunia ini. Oleh karena itu, ia pun berupaya dengan sekuat tenaga untuk dapat mengikis habis faham jabariyah ini dari kehidupan kaum muslimin, sehingga mereka mau berikhtiar dan berusaha (Abdullah 2018: 11).

Dalam karya magnum opusnya, *Risalatut Tauhid*, Syekh Muhammad Abduh mengemukakan bahwa sesungguhnya manusia itu menyadari bahwasanya ia mempunyai kemauan untuk melakukan segala perbuatan yang dipertimbangkan dengan akalanya dan ditetapkan dengan kehendaknya sendiri (Abduh 1994: 61). Kemudian, hukum alamlah yang menentukan adanya perbuatan atas pilihannya sendiri dalam diri manusia. Menurut Harun Nasution (1987:65), Syekh Muhammad Abduh begitu yakin dan percaya kepada pendapat yang menyatakan bahwa selain mempunyai daya berfikir, ternyata makhluk Allah Ta'ala yang bernama manusia ini juga mempunyai kebebasan memilih yang merupakan sifat dasar alami (*sunnatullah*) yang harus melekat pada dirinya. Manakala sifat dasar alami ini dihilangkan dari dirinya, maka ia pun bukan disebut sebagai manusia lagi, tetapi akan menjadi makhluk lain, selain manusia. Dengan akalanya, manusia akan dapat mempertimbangkan akibat perbuatan yang dilakukannya. Kemudian, ia pun akan mengambil suatu keputusan dengan kemauannya sendiri dan tidak dalam keadaan terpaksa, sehingga akhirnya ia pun dapat mewujudkan perbuatannya tersebut dengan kekuatan atau daya yang ada pada dirinya.

*Kedua*, memberikan pemahaman kepada kaum muslimin bahwa akal merupakan anugerah dan karunia Tuhan yang paling berharga. Menurut Syekh Muhammad Abduh, sebagaimana yang diutarakan oleh Harun Nasution dalam bukunya, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (1987: 44), akal merupakan suatu kemampuan atau daya yang hanya dimiliki oleh manusia dan juga sebagai pembeda antara dirinya sebagai makhluk manusia. Selain itu, akal juga merupakan tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan keberadaannya di dunia ini, karena hanya dengan akallah manusia akan berbeda dari makhluk Allah Ta'ala lainnya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila Syekh Muhammad Abduh senantiasa membahas tentang pentingnya akal dan pentingnya umat manusia untuk mengembangkan akalanya agar dapat mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik lagi.

Begitu pula halnya dalam masalah teologi, maka menurut Abdullah, (2018: 12) Syekh Muhammad Abduh adalah seorang pemikir Islam yang senantiasa mengedepankan akal

sebagai landasan teologinya. Dalam pandangan Syekh Muhammad Abduh, akal mempunyai kekuatan yang amat tinggi. Selanjutnya, Syekh Muhammad Abduh berpendapat bahwasanya Islam adalah agama yang rasional, agama yang sejalan dengan akal, dan juga agama yang berlandaskan kepada akal. Menurutnya, pemikiran rasional adalah jalan untuk memperoleh iman sejati. Iman seseorang tidak akan menjadi sempurna manakala tidak dilandasi oleh keyakinan. Oleh karena itu, maka akallah yang menjadi sumber keyakinan kepada Allah Ta'ala dan rasul-Nya. Kemudian Syekh Muhammad Abduh juga menambahkan bahwasanya al-Qur'an telah memerintahkan kaum muslimin untuk berpikir dan mempergunakan akalnya serta melarang mereka untuk bersikap taklid. Oleh karena itu, seringkali kita menemukan ayat-ayat al-Qur'an yang berbunyi: *Afalaa Ta'qiluun* (Apakah kalian tidak berpikir), *Afalaa Tatafakkaruun* (Apakah kalian tidak merenungi), *Afalaa Tatadabbaruun* (Apakah kalian tidak memperhatikannya dengan seksama) dan lain sebagainya (Makrum 2009: 291).

Mencermati begitu agung dan mulianya kedudukan yang Allah Ta'ala anugerahkan kepada akal, maka tidaklah mengherankan apabila Syekh Muhammad Abduh begitu keras menentang taklid. Menurut Syekh Muhammad Abduh, taklid merupakan salah faktor yang menyebabkan kaum muslimin mengalami kemunduran pada abad kesembilan belas dan abad kedua puluh. Selain itu, Syekh Muhammad Abduh juga sering mengkritik para ulama yang menganjurkan kaum muslimin untuk mengikuti pendapat-pendapat para ulama terdahulu. Karena menurutnya, belum tentu pendapat-pendapat tersebut akan cocok untuk kaum muslimin saat ini dan tentunya hal tersebut akan menyebabkan tidak berfungsinya pemikiran dan akal kaum muslimin dengan baik. Kemudian Syekh Muhammad Abduh juga menambahkan bahwa sesungguhnya ajaran Islam itu sendiri sangat menentang sikap taklid. Oleh karena itu, menurut pendapatnya, sikap mengikuti pendapat-pendapat para ulama terdahulu merupakan sebuah sikap kebodohan dan keterbelakangan (Nasution 1987: 47).

Apabila dicermati dengan seksama, maka sesungguhnya kritikan dan kecaman Syekh Muhammad Abduh terhadap taklid selalu dikaitkan dengan keyakinannya yang kokoh bahwa taklid itu merupakan halangan utama bagi kaum muslimin untuk meraih kemajuan. Dengan menyetir beberapa ayat yang terdapat dalam al-Qur'an, Syekh Muhammad Abduh mencoba untuk mendukung kritikan dan kecamannya terhadap taklid dengan berlandaskan kepada teks-teks al-Qur'an. Oleh karena itu, Syekh Muhammad Abduh berharap bahwa ia

dapat meyakinkan kaum muslimin tentang kritikan dan kecaman al-Qur'an terhadap taklid. Lebih jauh Syekh Muhammad Abduh juga berpendapat bahwa manakala kaum muslimin telah terbebas dari subordinasi taklid dan mereka pun mulai terbiasa untuk mengaktifkan dan menggunakan akal mereka dalam menghadapi masalah-masalah yang mereka hadapi, niscaya kemajuan dan pembaharuan di dunia Islam akan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, di sinilah kita dapat memahami mengapa Syekh Muhammad Abduh begitu gencar untuk mengecam taklid dan sebaliknya ia begitu memberikan apresiasi yang tinggi kepada akal dalam karya-karya tulisnya (Nasution 1987: 48).

Syekh Muhammad Abduh juga menegaskan bahwasanya al-Qur'an selalu menganjurkan kaum muslimin untuk memanfaatkan akal mereka dengan sebaik-baiknya dan meneliti fenomena alam yang luas ini, hingga akhirnya mereka akan dapat mengetahui rahasia-rahasia yang terdapat di dalamnya. Kemudian, dengan cara seperti ini, maka diharapkan akal akan sampai kepada suatu kesimpulan bahwasanya alam semesta yang indah dan luas ini pasti ada penciptanya. Oleh karena itu, masih menurut perspektif Syekh Muhammad Abduh, ada beberapa soal keagamaan, seperti adanya Tuhan dan kekuasaan-Nya, serta pengutusan para nabi dan rasul, tidak akan dapat diyakini dengan sebenarnya kecuali dengan pertolongan dan bantuan akal. Selanjutnya, di samping meyakini adanya Tuhan, ternyata akal juga dapat mengetahui sifat-sifat Tuhan. Misalnya, Allah Ta'ala harus mempunyai sifat *qadim*, yang artinya tidak mempunyai permulaan dalam wujudnya. Apabila Allah Ta'ala tidak mempunyai sifat *qadim*, maka pasti ada yang menciptakan-Nya dan tentunya Dia akan membutuhkan pencipta diri-Nya. Manakala sesuatu Yang Hakikat Wujudnya itu wajib ada, maka dengan sendirinya Dia tidak membutuhkan pencipta. Allah Ta'ala itu bersifat *baqi*, yang maksudnya adalah bahwa Dia Maha Kekal dan tidak mempunyai kesudahan dalam wujud. Kemudian Allah Ta'ala juga mempunyai sifat ilmu, yaitu terbukti dari adanya peraturan yang tepat dan sempurna untuk mengatur alam semesta ini. Karena mempunyai ilmu, maka dengan sendirinya Allah Ta'ala juga mempunyai kemauan (*iradah*). Lalu, Allah Ta'ala juga harus mempunyai kekuasaan (*qudrah*). Kemudian, Allah Ta'ala juga mempunyai sifat kebebasan memilih (*ikhtiyar*), karena kebebasan memilih adalah melaksanakan kekuasaan sesuai dengan pengetahuan dan kekuasaan. Selanjutnya, Allah Ta'ala juga harus mempunyai sifat esa dan unik (*wahdaniyah*). Karena, apabila Allah Ta'ala itu lebih dari satu atau banyak, maka peraturan alam ini akan menjadi kacau balau,

disebabkan masing-masing Tuhan itu mempunyai kemauan dan pengetahuan yang berbeda. Oleh karena itu, maka Tuhan itu harus esa dan tunggal (Nasution 1987: 50).

Selain sifat-sifat tersebut di atas, maka sesungguhnya ada beberapa sifat yang dikemukakan oleh wahyu --- karena memang sifat tersebut tidak diketahui oleh akal --- yaitu sifat-sifat yang berbentuk jasmani, seperti melihat, mendengar, dan berbicara. Adanya sifat-sifat seperti ini memang harus diyakini, karena wahyu telah menginformasikan sebelumnya. Di samping wujud dan sifat-sifat Tuhan, walaupun tidak secara terperinci, maka menurut Syekh Muhammad Abduh akal juga dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Yang dimaksud dengan baik adalah segala sesuatu yang bermanfaat bagi diri manusia dan dengan buruk adalah sesuatu membahayakan bagi dirinya. Dalam hal ini Syekh Muhammad Abduh menjelaskan bahwa ada perbuatan yang menimbulkan kenikmatan, akan tetapi mempunyai akibat buruk, seperti makan dan minum yang berlebihan, karena hal itu akan dapat merusak kesehatan tubuh dan melemahkan akal. Sebaliknya, ada pula perbuatan yang menimbulkan rasa sakit dan tidak nyaman, tetapi dimasukkan dalam kategori baik, seperti bekerja keras mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kesemua perbuatan itu, menurut Syekh Abduh, dapat diketahui oleh akal, mana yang baik dan mana yang buruk. Akal dapat membedakan antara mana yang dapat membawa kebaikan dan mana yang dapat membawa keburukan (Makrum 2009: 298).

Sebagaimana telah dijelaskan secara terperinci seperti tersebut di atas, seperti dengan akalnya, manusia dapat mengetahui Tuhan, mengetahui beberapa sifat Tuhan, mengetahui yang baik dan yang buruk dan lain sebagainya, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya Syekh Muhammad Abduh memberikan peranan yang begitu besar kepada akal. Bahkan menurut pendapat Syekh Muhammad Abduh, sesungguhnya akal itu dapat mengetahui lebih dari apa yang telah disebutkan di atas. Dalam karya *magnum opus*nya, *Risalatut Tauhid*, misalnya, Syekh Muhammad Abduh menegaskan bahwasanya akal itu:

- a. Mampu mengetahui Tuhan dan sifat-sifatnya.
- b. Mampu mengetahui adanya kehidupan di akhirat
- c. Mampu mengetahui bahwa kebahagiaan jiwa di akhirat itu karena mengenal Tuhan dan selalu berbuat baik, sedangkan kesengsaraan di akhirat itu karena tidak mengenal Tuhan dan selalu berbuat maksiat.
- d. Mampu mengetahui wajibnya manusia untuk mengenal Tuhan.

- e. Mampu mengetahui wajibnya manusia untuk berbuat baik sebagaimana juga mengetahui wajibnya manusia untuk menjauhi perbuatan jahat demi kebahagiaan di akhirat.
- f. Mampu membuat hukum-hukum mengenai kewajiban-kewajiban tersebut.

Kemampuan dan keunggulan akal yang begitu kuat menurut versi Syekh Muhammad Abduh ternyata sangat berbeda dengan kemampuan akal menurut versi aliran-aliran teologi Islam lainnya, seperti aliran Mu'tazilah, Maturidiyah, dan Asy'ariyah. Menurut aliran Mu'tazilah, akal hanya mampu mengetahui empat hal tersebut di atas. Maksudnya, dengan kekuatan akalnya *an sich* dan tanpa wahyu, manusia akan mampu a. mengetahui Tuhan., b. mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan., c. mengetahui yang baik dan buruk., d. mengetahui kewajiban berbuat baik dan meninggalkan perbuatan buruk. Sementara itu, menurut Maturidiyah Bukhara, akal hanya mampu mengetahui dua hal, yaitu mengetahui Tuhan dan mengetahui yang baik dan buruk. Sedangkan mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, mengetahui kewajiban berbuat baik, dan meninggalkan perbuatan buruk hanya dapat diketahui melalui wahyu. Lain halnya dengan pendapat Maturidiyah Samarkand yang sedikit berbeda dengan Maturidiyah Bukhara, di mana aliran tersebut menyatakan bahwasanya akal mampu mengetahui tiga hal, yaitu mengetahui Tuhan, mengetahui kewajiban berterima kasih kepada-Nya, dan mengetahui yang baik dan buruk.

Sementara itu, menurut aliran Asy'ariyah, akal hanya mampu mengetahui satu hal, yaitu mengetahui Tuhan. Sedangkan kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, mengetahui baik dan buruk, dan kewajiban berbuat baik dan meninggalkan yang buruk hanya dapat diketahui melalui wahyu (Nasution 1987: 53-55).

## Kesimpulan

Apabila diamati dengan seksama pembahasan tersebut di atas, maka akan dapat ditarik beberapa kesimpulan, di antaranya adalah. *Pertama*, Syekh Muhammad Abduh adalah seorang tokoh dan pemikir Islam modern yang menempatkan akal pada posisi yang amat tinggi, sehingga karakteristik pemikiran teologinya adalah bersifat rasional. *Kedua*, Syekh Muhammad Abduh adalah seorang tokoh Islam modern yang memberikan penghargaan yang tinggi kepada kemampuan dan kekuatan akal. Namun demikian, ia juga tetap berpendapat bahwa wahyu juga sangat penting bagi akal. *Ketiga*, konsep teologi yang

demikian itu berakibat kepada keyakinannya bahwa manusia itu mempunyai kebebasan berfikir dan berbuat. Di antara buktinya adalah bahwasanya ia menolak keras terhadap sikap taklid.

Selanjutnya, dapat diketahui pula bahwa Syekh Muhammad Abduh benar-benar menempatkan posisi dan kemampuan yang lebih tinggi kepada akal daripada aliran Mu'tazilah, yang dikenal sebagai kelompok rasional dalam pemikiran Islam. Menurut pandangan Syekh Muhammad Abduh bahwasanya akal dapat mengetahui adanya Tuhan dan sifat-sifat-Nya, adanya kehidupan di akhirat, bahwa kebahagiaan jiwa di akhirat itu bergantung kepada pengenalan Tuhan dengan baik, bahwa kesengsaraan jiwa di akhirat itu bergantung kepada ketiadaan mengenal Tuhan dan akibat perbuatan jahat, wajibnya manusia mengenal Tuhan, wajibnya manusia berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat, dan kemampuan membuat hukum mengenai kewajiban-kewajiban tersebut.

#### **Daftar Pustaka**

- Abduh, Muhammad, *Risalatut Tauhid*, Daar asy- Syuruq, Kairo, cet. Pertama, 1994.
- Abdullah, Teuku, *Teologi Rasional, Pemikiran Muhammad Abduh*, Riwayat: Educational Journal of History and Humanities, Vol. 1, No. 2, Agustus 2018.
- Al-Aqqad, Abbas Mahmud, *Abqoriyyul Ishlah wa at-Ta'lim al-Imam Muhammad Abduh*, Daar Nahdhah Misr li at-Thiba'ah wa an-Nasyr, Kairo tt
- Huda, Mifathul, *Mu'tazilahisme dalam Pemikiran Teologi Abduh*, Religia, Vol. 14, No. 2, 2011.
- Khozin, Moh, *Muhammad Abduh dan Pemikiran-Pemikirannya*, Sastranesia, Vol. 3, No. 3, 2015.
- Makrum, *Teologi Rasional: Telaah Atas Pemikiran Kalam Muhammad Abduh*, Uloomuna Journal Studi Keislaman, Volume XIII, Nomer 2, Desember 2009.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah Analisa, dan Perbandingan*, UI Press, Jakarta, cet. Kelima, 1986.
- Nasution, Harun, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, UI Press, Jakarta, 1987.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992.

Noer, Deliar, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900 – 1942*, LP3ES, Jakarta, cet. kedelapan 1996.

Tanahi, Thahir, *Muzakkiraat Al-Imam Muhammad Abduh*, Kairo Daarul Hilal, tt.